

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Musi Banyuasin adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Nama Musi Banyuasin berasal dari dua unsur utama yaitu Musi: mengacu pada Sungai Musi, Sungai terbesar di Sumatera Selatan yang menjadi jalur utama perdagangan sejak zaman kuno. Sedangkan Banyuasin: Berasal dari Sungai Banyuasin, yang juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Pembentukan Kabupaten Musi Banyuasin, pada 28 September 1956, berdasarkan undang-undang Nomor 28 Tahun 1956, Kabupaten Musi Banyuasin resmi berdiri sebagai daerah administratif. Sebelumnya, wilayah ini merupakan bagian Kabupaten Musi Ilir, Sekayu ditetapkan sebagai Ibu Kota Kabupaten karena lataknya yang strategis. Wilayah Kabupaten Musi Banyuasin ini memiliki 15 Kecamatan yaitu Babat Supat, Babat Toman, Batanghari Leko, Banyung Lencir, Jirak Jaya, Keluang, Lais, Lalan, Lawang Wetan, Plakat Tinggi, Sanga Desa, Sekayu, Sungai Keruh, Tungal Jaya dan Sungai Lilin.

Nama Sungai Lilin di ambil dari sebuah sungai kecil dimana anak sungai dari Sungai Dawas yang terletak di sebelah barat pusat kota sekarang atau lebih kurang berjarak 2 Kilometer dari jembatan utama jalan raya lintas Timur Sumatera, arah ke hulu jika di ukur pada tepi Sungai Dawas. Sungai Lilin terdiri dari 2 suku kata, yang pertama yaitu suku kata SUNGAI yang bermuara ke Sungai Dawas, kemudian yang kedua adalah LILIN (sarang repo/sarang lebah).

Sungai Lilin yang sekarang merupakan Kecamatan yang sedang

berkembang mempunyai banyak kesenian. Salah satunya seni tari yang diajarkan melalui pendidikan *formal* (sekolah) maupun *informal* (sanggar) yang salah satunya adalah Sanggar Putri Lilin. Sanggar Putri Lilin memiliki banyak kesenian dalam bidang tari. Contohnya Replanting Sawit, Tapak Tilas, Rentak Lilin Besolek, Nyuci Dusun Kramat, Puyang Putri Rinai dan lain-lain.

Tarian Puyang Putri Rinai merupakan tarian khas yang berasal dari Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Tarian ini adalah manifestasi dari cerita rakyat atau legenda kisah percintaan seorang Panggeran Brunai dengan Putri Rinai, dimana Putri Rinai sedang mandi di sungai dawas bersama 4 dayangnya dan dimana rambut Putri Rinai hanyut di sungai dawas dan menjadikan penasaran Panggeran Brunai dengan pencarian yang begitu maksimal akhirnya Panggeran Brunai menemukan Putri Rinai dan berusaha meminangnya akan tetapi Putri Rinai tidak mau dan akhirnya terjadi perang.

Tarian Puyang Putri Rinai ada beberapa adegan gerak yang peneliti tertarik untuk diteliti. Gerak awal yang meliputi gerak mengangkat tandu yang didalamnya ada seorang Putri Rinai sedangkan yang mengangkat tandu ialah 4 dayang Putri Rinai, gerak mandi disungai Putri Rinai dan ke 4 dayangnya sedang mandi disungai, gerak berhias diri Putri Rinai sedang menyisir rambutnya yang indah akan tetapi Putri Rinai hanyut disungai, dan gerak kemasyhuran Pangeran Brunei penasaran dengan pencarian begitu maksimak Pangeran Brunei berhasil menemukan Putri Rinai.

Gerak tengah meliputi siasat perang antara Putri Rinai dan dayang-dayangnya dengan Panggeran Brunei, gerak perang yang dilakukan Putri Rinai

dan dayang-dayangnya kurang maksimal sehingga Putri Rinai tak sanggup melawan seorang Pangeran. Gerak kemenangan perang antara Putri Rinai dan Pangeran Brunai menjadikan penasaran bagi seorang Pangeran Brunei yang ingin meminang seorang Putri Rinai, Gerak terjatuh Pangeran Brunei ingin meminang Putri Rinai namun Putri Rinai menjatuhkan diri kesungai karena menolak lamaran Pangeran Brunai, gerak putus asa Putri Rinai merasa putus asa karena ia tidak ingin menerima lamaran dari seorang Pangeran yang baru ia kenal.

Gerak akhir yaitu gerak berlari kesungai untuk lari dari Pangeran Brunei yang hendak melamar Putri Rinai pun jatuh kesungai, gerak kematian Putri Rinai pun tenggelam dan hanyut kembali ke dasar Sungai Dawas, dan akhirnya Pangeran Brunei merasa menyesal karena perbuatannya yang terburu-buru meminang Putri Rinai.

Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara ceremonial, penyambutan tamu-tamu agung, acara pernikahan dan penyambutan wisatawan yang berkunjung ke Kecamatan Sungai Lilin.

Dengan meneliti Struktur Gerak Tari Puyang Putri Rinai di Sanggar Putri Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. Penulis dapat memahami lebih dalam tentang sejarah dan budaya yang terdapat pada tarian tersebut, serta membantu melestarikan dan mengembangkan warisan budaya tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Struktur Gerak Tari Puyang Putri Rinai di Sanggar Putri Lilin Kabupaten Musi Banyuasin"**. Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan

dan mengamati proses pendidikan non formal yang berlangsung di Sanggar Putri Lilin.

1.2 Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus dalam penelitian ini, Struktur Gerak pada tari *Puyang Putri Rinai* di Sanggar Putri Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Sub fokus pada penelitian ini adalah kajian Struktur Gerak Tari *Puyang Putri Rinai* di Sanggar Putri Lilin Kabupaten Musi Banyuasin dalam penelitian ini meliputi ragam gerak, deskripsi yang terdiri dari gerak awal, gerak tengah, dan gerak akhir.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Struktur Gerak Tari *Puyang Putri Rinai* di Sanggar Putri Lilin Kabupaten Musi Banyuasin?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Struktur Gerak tari *Puyang Putri Rinai* di Sanggar Putri Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur keilmuan khususnya dibidang seni tari dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti tari selanjutnya.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, budayawan, seniman, penari, pendidik, mahasiswa ataupun generasi selanjutnya dalam mengetahui “Struktur Gerak Tari *Puyang Putri Rinia* di Sanggar Putri Lilin Kabupaten Musi Banyuasin”.
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah berfikir ilmiah untuk dapat memahami secara kritis tari kreasi yang berkaitan langsung dengan kesenian yang dimiliki dan harus dilestarikan serta dapat dikembangkan.